

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat empat penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi bahan acuan atau rujukan yaitu:

1. M. Ali dan R. Roosaleh Laksono (2017)

Penelitian ini meneliti “Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)” dan subjek penelitiannya pada Bank Umum Milik Negara. Secara garis besar penelitian ini hampir mirip dengan penelitian sekarang yang membahas mengenai “ROA” hanya saja tahun dan subjek penelitian yang dijadikan sampel berbeda dengan penelitian sekarang.

Variabel bebas yang digunakan adalah NIM, BOPO, LDR, dan NPL sedangkan variabel bergantungnya ROA. Penelitian terdahulu menggunakan teknik regresi linier berganda dan teknik sensus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan dari Bank Umum Milik Negara. Hasil penelitian ini adalah :

1. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara

2. BOPO dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara
3. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara

2. Wildan Farhat Pinasti dan Indah Mustikawati (2018)

Penelitian oleh Wildan Farhat Pinasti dan Indah Mustikawati dengan topik “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas” dan subjek penelitiannya pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan dan parsial terhadap Profitabilitas. Sampel dipilih berdasarkan teknik sampling yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Penelitian tersebut menyatakan bahwa:

1. CAR dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di BEI
2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di BEI
3. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di BEI

4. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di BEI

3. Hardeana Budi Pawestri (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA” subjek penelitiannya Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Perumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR berpengaruh simultan dan parsial terhadap ROA.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA.. Teknik pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini tersebut sebagai berikut :

1. LDR, NPL, PDN, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA
2. IPR, LAR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA
3. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
4. BOPO, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

4. Abdul Mongid, Iramani, Muazaroh (2020)

Penelitian yang menjadi rujukan terakhir oleh Abdul Mongid, Iramani, dan Muazaroh dengan judul “*Value Creation In the Listed Banks: Do Governance Matter?*” subjek penelitiannya Bank Umum di Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah *Good Corporate Governance* (GCG), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Log Total Asset* (LASSET), *Equity to Total Asset* (ETA), *Cost to Income Ratio* (CIR), *Fixed Asset Ratio* (FATA) dan *Capital Adquency Ratio* (CAR) sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi data panel.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah : LASSET berpengaruh negatif dan signifikan, *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, *Size* dan *Net Interest Margin* berpengaruh negatif terhadap ROA, *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Berdasarkan keempat penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan, maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, seperti yang tercantum pada Tabel 2.1 :

2.2 Landasan Teori

Berkaitan dengan landasan teoritis, maka pada bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DAN
PENELITIAN SAAT INI

Keterangan	M. Ali dan R. Roosaleh Laksono (2017)	Wildan Farhat Pinasti dan Indah Mustikawati (2018)	Hardeana Budi Pawestri (2019)	Abdul Mongid, Iramani, Muazaroh (2020)	Rina Lutfiah (2020)
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	NIM, BOPO, LDR dan NPL	CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR	GCG, NPL, NIM, LASSET, ETA, CIR, FATA, dan CAR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, NIM dan GCG
Metode yang digunakan	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Subyek Penelitian	Bank Umum Milik Negara	Bank Umum yang terdaftar di BEI	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
Periode Penelitian	Tahun 2003-2015	Tahun 2011-2015	Triwulanan 2013- Juni 2018	Tahun 2009-2017	Triwulanan tahun 2015- Juni 2020
Teknik Sampling	<i>Sensus</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Analisis Regresi	Analisis Regresi	Analisis Regresi	Regresi Data Panel	Analisis Regresi

Sumber : M. Ali dan R. Roosaleh (2017), Wildan Farhat Pinasti (2018) Hardeana Budi Pawestri (2019), Abdul Mongid (2020)

2.2.1 Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

Bank dapat dibagi berdasarkan status atau kedudukan bank yang terkait dengan kemampuan dalam segi melayani masyarakat dari segi modal, jumlah produk, dan kualitas layanan. Pembagian tersebut terdiri dari bank devisa, yaitu

bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri dan bank non devisa adalah bank yang hanya bisa melakukan kegiatan transaksi terbatas hanya dalam lingkup nasional dan mengandalkan kegiatan dalam negeri. Berdasarkan Undang-Undang No. 40, 2007 pengertian *Go Public* mengacu tentang Perseroan Terbatas. Badan usaha dengan identitas *Go Public* merupakan perseroan publik yang dalam melakukan penawaran umum saham sesuai dengan perundang-undangan pasar modal. Artinya, bank *Go Public* merupakan lembaga keuangan perseroan publik yang melakukan penawaran saham kepada masyarakat.

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank dapat diketahui dengan melihat kondisi keuangan didalam suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Ada enam rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung kinerja bank diantaranya adalah rasio Likuiditas, Kualitas Aset Produktif, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, Profitabilitas dan Solvabilitas.

1. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih oleh deposan dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposan pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan (Kasmir, 2019:223). Rasio likuiditas semakin besar artinya semakin likuid, untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dapat diukur menggunakan rasio berikut ini :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggunakan kredit sebagai sumber likuidnya untuk mengetahui kewajiban bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung LDR (SEOJK No.14/SEOJK.03/2017) sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yaitu kredit sebagaimana diatur mengenai penilaian kualitas aset bank umum, tidak termasuk kredit kepada bank lain.
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung IPR (Kasmir, 2019:224) sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga meliputi repo, *reserve repo* dan tagihan akseptasi
- b. Total DPK terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka

c. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas banknya. Rasio LAR dapat diukur dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2019:226) sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Aset merupakan penjumlahan dari aset tetap dan aset lancar yang dimiliki oleh bank.

d. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2019:226). Rasio CR dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Komponen yang termasuk kedalam alat- alat likuid adalah :

- a. Aset likuid terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, dan penempatan pada bank lain yang terdapat pada laporan posisi keuangan
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka

Variabel yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah LDR, IPR dan LAR.

2. Kualitas Aset Produktif

Kualitas Aset merupakan rasio untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerostan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Rivai et al, 2013:473). Rasio Kualitas Aset Produktif dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bank dalam mengelola kredit bermasalah. Kredit bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet. Rumus yang digunakan untuk menghitung (SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017) sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- b. Total kredit merupakan kredit yang diatur di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai penilaian kualitas aset bank umum, tidak termasuk kredit pada bank lain
- c. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam laporan posisi keuangan secara *gross* (sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai /CKPN)
- d. Total kredit dihitung didasarkan nilai yang tercatat dalam posisi keuangan secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

b. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Aset produktif bermasalah adalah rasio untuk mengukur seberapa besar bank memiliki kemampuan dalam mengelola aset produktif untuk menghindari terjadinya masalah kualitas yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. APB diukur dengan menggunakan rumus (SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017) sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. APB adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- b. Aset produktif : terdiri dari penempatan, tagihan spot dan derivatif, surat berharga, *repo*, tagihan akseptasi, kredit, penyertaan, transaksi rekening administratif, komitmen dan kontijensi.

c. Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan semua aset yang dimiliki bank karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga atau bahkan angsuran utang pokoknya. Rasio APYD dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$APYD = \frac{\text{Aset Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan

- a. Cakupan komponen dan kualitas aset produktif berpedoman pada ketentuan

Bank Indonesia tentang Kualitas Aset Produktif yang berlaku

- b. APYD adalah aset produktif, baik yang sudah mampu maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

Variabel yang digunakan untuk mengukur rasio kualitas aset produktif dalam penelitian ini adalah NPL dan APB

3. Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk menutupi akibat timbulnya perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Rivai et al, 2013:485). Rasio sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset bank dan kewajiban yang sensitif terhadap perubahan harga suku bunga pasar (Kasmir, 2019:229). Rasio IRR dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

- a. IRSA : penempatan pada bank indonesia, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual kembali dengan janji dibeli kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali, tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, penyertaan

- b. IRSL : giro, tabungan, simpanan berjangka, investasi *revenue sharing*, pinjaman dari bank indonesia dan bank lain.

b. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih aset dan liabilitas dalam laporan posisi keuangan untuk setiap valas ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik berupa komitmen atau kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, dinyatakan dalam rupiah. Rasio PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus (SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017) sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad (9)$$

Keterangan :

- a. Aset valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet* yang terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan *kontijensi*
- d. Modal yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas
- e. Pendapatan komprehensif lainnya
- f. Saldo Laba-Rugi

Variabel yang digunakan untuk mengukur rasio sensitivitas terhadap pasar dalam penelitian ini adalah IRR dan PDN.

4. Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan bank untuk memastikan efisiensi dalam mengendalikan biaya dan kualitas pendapatan bank secara tepat dan akurat. Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Rivai et al, 2013:480) :

a. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional guna mengetahui tingkat efisiensi. BOPO diukur dengan menggunakan rumus (SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017) sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Total beban operasional adalah penjumlahan antara beban bunga dengan beban operasional selain bunga
- b. Total pendapatan operasional adalah penjumlahan antara pendapatan bunga dengan pendapatan operasional selain bunga

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan utama dari kegiatan perbankan yaitu selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa- jasa ini disebut *fee base*. *Fee Based* adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rasio FBIR dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (11)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga, pendapatan yang diperoleh bank dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif dan pendapatan lainnya
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari hasil langsung kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima oleh bank yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain.
- c. **Net Interest Margin (NIM)**

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. NIM dalam persentase adalah total *net interest margin* dalam rupiah dibagi dengan *total earning asset*. NIM diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata total aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi beban bunga (disetahunkan)
- b. Aset produktif terdiri dari penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, tagihan

akseptasi dan penyertaan.

Variabel yang digunakan untuk mengukur rasio efisiensi dalam penelitian ini adalah NIM.

5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba serta mengukur tingkat efisiensi bank dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:198). Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

a. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset. Rasio ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SEOJK No.14/SEOJK.03/2017)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak adalah laba bersih tahun berjalan sebelum pajak (disetahunkan)
- b. Rata-rata total aset adalah penjumlahan total aset setiap bulan dibagi dengan jumlah bulan

b. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur efisiensi dalam menggunakan modal bank. Rasio ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus menurut sebagai berikut (SEOJK No.14/SEOJK.03/2017)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak dan perhitungan laba setelah pajak (disetahunkan)
- b. Rata-rata modal inti berarti modal inti yang sebelum dan sesudah

Variabel yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas dalam penelitian ini adalah ROA.

2.2.3 Pengertian dan Pelaksanaan Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut POJK Nomor 55/POJK.03/2016, *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). *Self Assesment Good Corporate Governance* merupakan penelitian mengenai prinsip-prinsip GCG dimana prinsip-prinsip itu berisi tentang penilaian pelaksanaan tentang GCG.

Prinsip-prinsip untuk menilai pelaksanaan GCG meliputi pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi dan dewan komisaris, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian

intern, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit internal, penerapan fungsi audit eksternal, penerapan fungsi manajemen risiko, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, rencana strategis dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

Tabel 2.2
NILAI KOMPOSIT *SELF ASSESSMENT GCG*

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 4,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 5$	Tidak Baik

Sumber : POJK Nomor 55/POJK.03/2016

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* dilaksanakan dengan menyusun analisis kecukupan dan efektivitas pelaksanaan prinsip GCG dengan menggunakan resiprokal dari skor komposit dengan membagi angka satu dengan nilai komposit *self assessment GCG* maka akan sesuai dengan urutan kategori dimana semakin tinggi nilai resiprokal maka akan semakin baik skor GCG.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah GCG.

2.2.4 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif atau searah terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat, artinya terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan

dana pihak ketiga. Artinya, terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya, sehingga laba akan mengalami peningkatan dan ROA juga mengalami peningkatan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh M. Ali dan R. Roosaleh Laksono (2017) menyatakan bahwa rasio LDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Wildan Farhat Pinasti dan Indah Mustikawati (2018) menyatakan bahwa rasio LDR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan Hardeana Budi Pawestri (2019) menyatakan bahwa rasio LDR mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah, IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang dimiliki lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga. Artinya, terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba akan mengalami peningkatan dan ROA juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardeana Budi Pawestri (2019) menyatakan bahwa rasio IPR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR berpengaruh positif atau searah terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki oleh bank. Artinya, terjadi peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROA juga mengalami

peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardeana Budi Pawestri (2019) menyatakan bahwa rasio LAR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA negatif atau berlawanan arah. NPL berpengaruh negatif apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit. Artinya, terjadi peningkatan biaya pencadangan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti dan Indah Mustikawati (2018) dan Hardeana Budi Pawestri (2019) menyatakan bahwa pengaruh NPL mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Ali dan R. Roosaleh Laksono (2017) dan Abdul Mongid, Iramani dan Muazaroh (2020) menyatakan rasio NPL mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aset produktif bermasalah. Artinya, terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga dapat dikatakan laba akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardeana Budi Pawestri (2019) menyatakan bahwa rasio APB mempunyai

pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

Variabel IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. IRR berpengaruh positif terhadap ROA, apabila IRR meningkat artinya terjadi peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL. IRR apabila dikaitkan dengan suku bunga yang mengalami kenaikan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba akan meningkat dan ROA juga meningkat. IRR berpengaruh negatif terhadap ROA, hal tersebut dapat terjadi apabila suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga maka laba akan turun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardeana Budi Pawestri (2019) menyatakan bahwa rasio IRR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap ROA positif maupun negatif. PDN berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat artinya terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. PDN apabila dikaitkan dengan nilai tukar yang meningkat artinya terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas maka laba akan naik dan ROA juga naik. PDN berpengaruh positif atau searah terhadap ROA. PDN berpengaruh negatif terhadap ROA, hal tersebut dapat terjadi apabila nilai tukar menurun artinya terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas maka laba akan turun

dan ROA turun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardeana Budi Pawestri (2019) menyatakan bahwa rasio PDN mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh NIM terhadap ROA

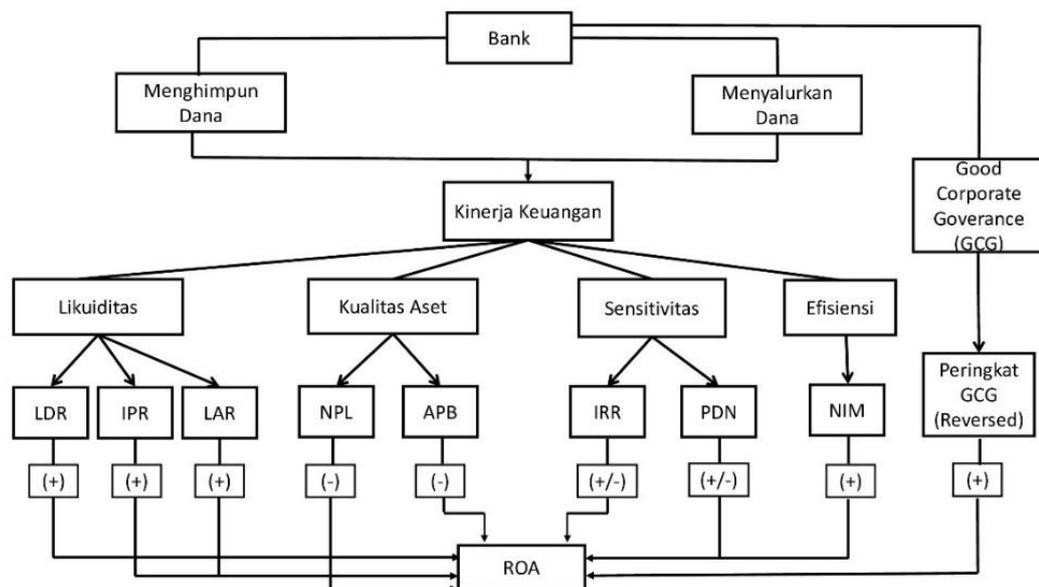
Variabel NIM memiliki pengaruh searah atau positif terhadap ROA. NIM berpengaruh positif apabila NIM mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank lebih besar dibandingkan peningkatan total aset produktif yang dikeluarkan oleh bank. Artinya, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada beban bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Ali dan R. Roosaleh Laksono (2017) dan Wildan Farhat Pinasti dan Indah Mustikawati (2018) menyatakan rasio NIM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mongid, Iramani dan Muazaroh (2020) menyatakan rasio NIM mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

9. Pengaruh GCG terhadap ROA

Pengaruh GCG terhadap ROA adalah positif atau searah. GCG yang berada didalam sebuah perbankan semakin baik, berarti penerapan GCG dalam bank tersebut semakin baik pula. Penerapan GCG yang baik mengakibatkan kinerja bank yang ada di dalam perusahaan memperoleh laba yang meningkat, dan ROA bank juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mongid, Iramani dan Muazaroh (2020) menyatakan rasio GCG mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori beserta hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini, tercantum pada Gambar 2.1, sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, NIM dan GCG secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

4. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
10. GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.